

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia dalam kehidupan bersama, yang mencerminkan watak serta kepribadian suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu fenomena universal. Setiap masyarakat atau bangsa di dunia memiliki kebudayaan. Meskipun bentuk dan caranya yang berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.¹ Boleh dikatakan, perilaku manusia tercermin dalam kebudayaannya dan kebudayaan tercermin dalam kepribadiannya.

Di dalam kebudayaan tercakup segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan dan dialami oleh manusia secara perorangan serta secara bersama dalam bentuk-bentuk yang dimanifestasikan sebagai ungkapan pribadi dan kelompok manusia. Hal pokok yang perlu dicamkan dalam hal ini bahwa ciri-ciri dasar manusia merupakan tonggak utama untuk dapat mengenal dan membenarkan kebudayaan. Ciri-ciri itu tidak hanya menjelaskan fenomena-fenomena yang tampak, tetapi seharusnya juga merupakan patokan-patokan normatifnya.²

Pada dasarnya semua bangsa di bumi ini mempunyai kepercayaan akan Tuhan artinya bahwa dalam hati sanubari terpendam rasa ke-Tuhan-an (*ens religiosus*), mempunyai gagasan tentang Allah yang merupakan warisan paling kuno umat manusia, pengaruhnya terhadap umat manusia, baik sosial maupun pribadi tak dapat diragukan.

Kesadaran religius merupakan pengalaman masa lalu yang dipadatkan dan diendapkan ke dalam seluruh sistem bentuk ekspresi kebudayaan yang meliputi, seluruh simbol, upacara-upacara, doa-doa, dan cara hidup khas yang senantiasa direfleksikan dan dijalankan terus menerus hingga menjadi tradisi, dan sistem keagamaan ini mengarahkan kita pada relasi

¹ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm 15

² Nobertus Jegalus, MA, dan Herman Utang, L. Ph, *Filsafat Kebudayaan, (Diktat)* (Kupang: Fakultas Filsafat Agama Unwira, 2007), hlm. 16.

dengan yang transenden, mengarahkan seluruh cinta dan keinginan kita untuk berpartisipasi dengan hidup Ilahi.³

Masyarakat Sumba pada umumnya dan khususnya Kampung Natara Tana sudah dari zaman dahulu adalah insan beragama. Percaya akan Yang Sakral merupakan hal yang mendasar dalam hidup mereka. Mereka telah mempunyai suatu kepercayaan asli, yaitu “Marapu”. Marapu menjadi pusat penghormatan terhadap Yang Sakral. Dalam penghormatan kepada Marapu, menimbulkan penghormatan kepada leluhur dan alam semesta. Hal ini juga mengakibatkan penghormatan kepada orang tua, sesama, dan kepala suku. Penghormatan kepada kepala suku menunjukkan tanda penghargaan dan menjunjung sifat-sifat kepemimpinan seperti gotong royong, kejujuran, pengorbanan, persatuan, dan lain-lain. Nilai-nilai itulah yang dihayati oleh manusia melalui interaksinya dengan Yang Sakral melalui Wujud Yang Tertinggi, alam dan sesama.⁴

Meskipun pada masa kini banyak orang Sumba umumnya dan masyarakat Kampung Natara Tana khususnya sudah menganut agama-agama modern, seperti Kristen Katholik dan Kristen Protestan, tetapi masih banyak pula yang menganut kepercayaan Marapu dan mempertahankannya. Aliran kepercayaan Marapu percaya terhadap Yang Sakral, dan diekspresikan dalam doa-doa ritus Marapu, seperti: ritus manggapu, urrata, zaigho, gholeka, rawi rato. Ritus-ritus ini menjadi sarana untuk menjalin relasi dengan alam, sesama dan Tuhan. Semua ekspresi tersebut sudah diwariskan secara turun temurun dan telah berakar serta meresap dalam seluruh sendi kehidupan mereka. Marapu menjadi bahasa dialog mereka terhadap Yang Sakral untuk memuji, memuliakan, bersyukur maupun memohon kepada-Nya.

³James W. Fowler, *Tahap- Tahap Perkembangan Kepercayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm.47.

⁴H. Amir, *Nilai- Nilai Etis Dalam Wayang* (Jakarta: Sinar Harapan, 1991), hlm. 41.

Masyarakat Natara Tana memandang Yang Sakral sebagai media untuk berkomunikasi dengan Yang Ilahi pemilik dunia dan kehidupan, Dia yang memberi makna dalam situasi dan kondisi hidup manusia. Dengan demikian Marapu adalah pusat penyembahan dan penghormatan terhadap Yang Sakral. Yang menjadi kekhasan aliran kepercayaan Marapu adalah percaya akan roh-roh yang ada di gunung-gunung, mata air, pepohonan, batu besar dan gua-gua serta tempat lainnya yang memiliki kekuatan yang berbahaya dan menguntungkan.

Dengan kepercayaan seperti itu Sumba dikenal dengan praktek budaya Marapu yang arkhais, karena merupakan peninggalan para leluhur dan masih dipraktikan hingga masa kini. Berdasarkan pemikiran di atas, penulis merasa terdorong untuk meneliti dan mendalami lebih jauh mengenai pandangan masyarakat Kampung Natara Tana tentang Yang Sakral yang menjadi keyakinan mereka dalam aliran kepercayaan Marapu.

Penulis secara khusus meneliti syair-syair adat dan doa-doa ritus Marapu sebagai ekspresi kepercayaannya. Dengan demikian dapat diungkapkan pandangan mereka terhadap Yang Sakral. Bertitik tolak dari latar belakang tersebut. Penulis memutuskan untuk meneliti secara lebih mendalam mengenai:

“Pandangan Masyarakat Kampung Natara Tana Tentang Yang Sakral Dalam Aliran Kepercayaan Marapu Di Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya”.

1.2 Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah masyarakat Kampung Natara Tana?
2. Bagaimana kedudukan dan fungsi Aliran Kepercayaan Marapu di Kampung Natara Tana?
3. Manakah pandangan tentang Yang Sakral yang terungkap dalam aliran kepercayaan Marapu di Kampung Natara Tana?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Penelitian ini bertujuan bagi penulis untuk memahami secara lebih baik nilai ritus-ritus sakral dari Aliran Kepercayaan Marapu yang notabenenya adalah agama asli orang Sumba sebelum masuknya agama Wahyu.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat luas tentang kebudayaan dan ajaran-ajaran aliran kepercayaan asli Marapu dari kecamatan Loura pada umumnya dan kampung Natara Tana pada khususnya.

1.4 Kegunaan Penulisan

1. Penelitian ini menjadi sumbangan yang berharga bagi mahasiswa/mahasiswi dalam memahami suatu kebudayaan.
2. Mengangkat motivasi ilmiah dalam proses belajar.
- 3 Agar peneliti lebih mengenal budaya sendiri.

1.5 Metode Penulisan

1.5.1 Memperoleh Data

1.5.1.1 Penelitian Lapangan

Metode pengumpulan data dari penulisan ini dibuat melalui penelitian lapangan. Penelitian ini telah dilaksanakan lewat pengamatan dan wawancara dengan orang-orang yang berasal dari Kampung Natara Tana yang memiliki otoritas dan kualitas pengetahuan tentang budaya setempat.

1.5.1.2 Penelitian Kepustakaan

Di samping penelitian lapangan, penulis juga melaksanakan studi kepustakaan. Khususnya terhadap buku-buku yang berkaitan dengan kebudayaan.

1.6 Menganalisis Data

1.6.1 Interpretasi

Penulis akan menguraikan pandangan tentang Yang Sakral kemudian penulis akan memberikan interpretasi terhadap nilai-nilai sosial-religius, yang terkait dengan pandangan tentang Yang Sakral secara lebih cermat dan teratur.

1.6.2 Refleksi

Setelah menguraikan konsep-konsep mengenai pandangan tentang Yang Sakral, penulis akan membuat suatu refleksi kritis terhadap pandangan tentang Yang Sakral dalam aliran Kepercayaan Marapu yang ada dalam masyarakat Kampung Natara Tana.

1.7 Menyajikan Data

Penulis akan berusaha mendeskripsikan pandangan tentang Yang Sakral dalam aliran kepercayaan Marapu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dalam penelitian lapangan maupun kepustakaan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulis membagi seluruh tulisan ini dalam (5) bab, yaitu

Bab I, pada bab ini ditawarkan untuk menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metodologi, dan sistematika penulisan. Pada bab II, penulis memaparkan gambaran umum Kampung Natara Tana, dan pada bab III, penulis menguraikan tentang aliran kepercayaan Marapu yang ada di Kampung Natara Tana. Selanjutnya pada bab IV, penulis menguraikan tentang pandangan masyarakat Kampung Natara Tana tentang Yang Sakral, dan diakhiri dengan bab V, pada bab ini diberikan kesimpulan.